

Hubungan Karakteristik Pekerja Dengan Praktik Penerapan Prosedur Keselamatan Kerja Di PT. Bina Buna Kimia Ungaran

Bina Kurniawan ^{*}, Daru Lestantyo ^{*}, Dewi Murtiningsih ^{}**

^{*}) Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM UNDIP

^{**}) Alumni FKM UNDIP

ABSTRACT

Background : *Occupational health and safety procedures have been developed by Environmental Health and Safety Department in PT. Bina Buna Kimia Ungaran Safety procedures were developed in order to control the potential hazards and minimize occupational accidents which caused by human factors. Unfortunately, many workers have neglected to operate the procedures correctly. This study identifies the relationships between worker's characteristics such as age, sex, educational level, working period, knowledge, attitudes, and the practice of workers.*

Method : *Thirty eight temporary workers from production section have participated in this study. They were selected using a simple random sampling. A scheduled-structured questionnaire with a face to face interview has been used to collect the data. Meanwhile, an observation using check lists has also been used to observe worker's behaviour in operating safety health procedures.*

Results : *The study found that there are no associations between sex, working period and the practice of safety procedure of the respondents. However, age and education level of workers have significant relationships. Likewise, knowledge and attitudes of respondents have also associations with the practice of safety procedures of the respondents. This study suggests that the information of safety procedures including the positive and negative effects of these should be conducted regularly to motivate the workers.*

Keywords: *Worker, occupational health, Safety procedures, Behaviour.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, keberadaan SMK3 (Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja) tersebut telah diatur di dalam Permenaker No. Per. 05/MEN/1996. Keberadaan SMK3 merupakan langkah konkrit kepedulian perusahaan terhadap aspek keselamatan dan kesehatan baik terhadap manajemen, tenaga kerja, maupun lingkungan kerja. Selain itu, penerapan SMK3 dapat mendukung perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan mengantisipasi hambatan teknis dalam era globalisasi perdagangan (Budiono, 2003)

Kegiatan industri yang mengolah, menyimpan, mengedarkan, mengangkut, dan mempergunakan bahan-bahan kimia berbahaya terus meningkat sejalan dengan perkembangan pembangunan. Semua tempat yang dipergunakan untuk aktivitas tersebut dapat dikategorikan sebagai tempat kerja yang berbahaya karena berpotensi menimbulkan bahaya besar bagi industri, tenaga kerja, lingkungan maupun sumber daya lainnya (Metrison, 1996)

PT. Bina Buna Kimia memberi 11 jaminan kesejahteraan pada karyawannya dimana salah satu dari jaminan tersebut adalah komitmen untuk diperhatikannya aspek K3. Berpegang teguh pada semboyan “*safety* yang pertama, baru kemudian yang lainnya seperti produktivitas, kualitas, efisiensi, harga, dan pelayanan (*customer service*)”. PT. Bina Buna Kimia menempatkannya dalam salah satu misi K3 pabrik yaitu menciptakan tempat kerja yang aman dan nyaman bagi karyawannya. Misi ini diwujudkan dengan dilaksanakannya suatu Sistem Manajemen Keselamatan Proses (*Process Safety Management System*) yang mengacu pada sistem K3 perusahaan induk (Anonim, 2002)

Prosedur keselamatan kerja seperti kebijakan dan peraturan keselamatan kerja telah dibuat dan disosialisasikan ke seluruh

pekerja melalui pembekalan tentang keselamatan (*briefing safety*), pelatihan penyegaran, dan orientasi keselamatan kerja (*safety*) bagi karyawan baru. Namun dalam pelaksanaannya, selalu terdapat hambatan yang membuat peraturan tersebut tidak dilaksanakan sepenuhnya oleh pekerja yang bersangkutan. Menurut hasil survei, sebanyak 19,7% dari 37 pekerja mengatakan bahwa selama bekerja boleh sambil bercanda dan sebanyak 83,3% mengatakan boleh membawa barang yang terlalu tinggi hingga menghalangi pandangan.

Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat pekerja yang menanggalkan APD seperti kacamata *safety*, sarung tangan, dan respirator pada area-area yang diwajibkan memakai APD tersebut, meskipun APD standar (*wear pack*, sepatu, helmet, dan masker katun) telah mereka kenakan. Pekerja yang cenderung mengabaikan prosedur keselamatan kerja yang berlaku dapat menjadi salah satu faktor kerugian di dalam perusahaan jika terjadi kecelakaan kerja seperti hilangnya jam kerja produktif disamping juga berdampak terhadap pekerja itu sendiri.

Penyebab kecelakaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu keadaan dan tindakan yang tidak aman. Kecelakaan besar biasanya terjadi akibat kombinasi dari dua sebab tersebut dan sebanyak 80-85% kecelakaan disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan manusia. Bahkan pada akhirnya, baik langsung ataupun tidak langsung semua kecelakaan dikarenakan faktor manusia. Menurut hasil laporan insiden departemen *Safety, Health, and Environment (SHE)*, selama bulan April 2005 tercatat 9 insiden yang disebabkan oleh faktor manusia dan pada bulan Mei tercatat 15 insiden dimana 11 diantaranya disebabkan oleh faktor manusia. (Suma'mur, 1985).

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan karakteristik pekerja (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan, dan sikap) beserta praktik mereka terhadap prosedur keselamatan kerja yang berlaku di PT. Bina Buna Kimia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *Explanatory research* yaitu penelitian yang menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel yang dikaji dalam penelitian. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian survai dengan pendekatan *cross sectional*, dimana semua pengukuran variabel hanya dilakukan satu kali pada suatu saat. (Singgih, 2001)

Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja tetap *non office* yang bekerja di bagian produksi PT Bina Buna Kimia sebanyak 62 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus ukuran minimal sampel dan sampel berjumlah 38 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*.

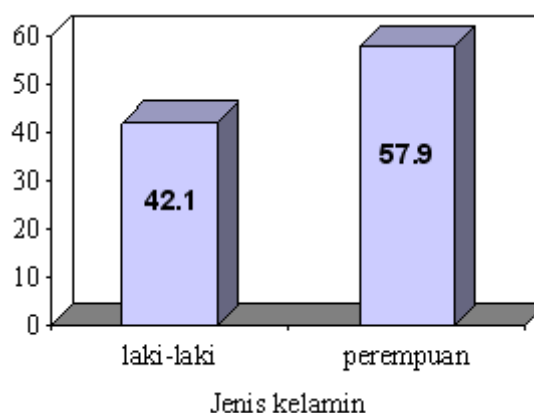
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

ANALISIS UNIVARIAT

A. Karakteristik Responden dan Praktik Penerapan Prosedur Keselamatan Kerja

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 38 pekerja bagian produksi yang terpilih sebagai sampel penelitian, berhasil diketahui distribusi dari karakteristik pekerja dan praktik penerapan prosedur keselamatan kerja, yaitu :

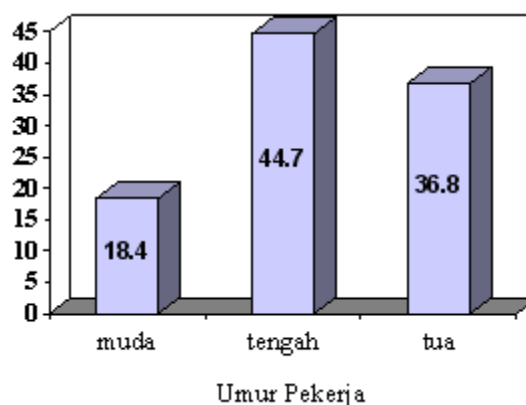
1. Jenis Kelamin Pekerja



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Pekerja Menurut Jenis Kelamin di Bagian Produksi pada bulan Juni 2005 (dalam %)

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa sebagian besar pekerja bagian produksi adalah perempuan (57,9 %).

2. Umur Pekerja

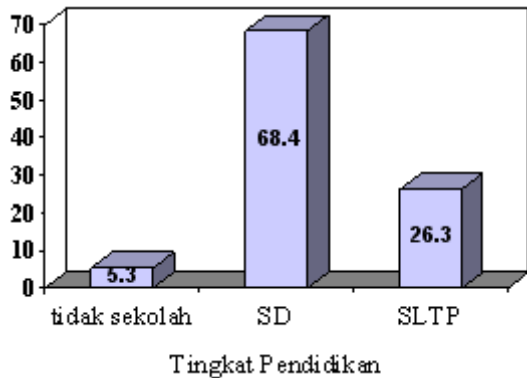


Gambar 2. Distribusi Frekuensi Pekerja Menurut Umur di Bagian Produksi pada bulan Juni 2005 (dalam %)

Berdasarkan gambar 2. diketahui bahwa sebagian besar pekerja di bagian produksi berada di usia pertengahan (44,7%) diikuti pekerja dengan usia tua (36,8%) dan hanya

18,4% yang berusia muda. Kategori umur yang digunakan adalah 18-29 tahun masa muda, 30-39 tahun : pertengahan dan 40-60 tahun : tua.

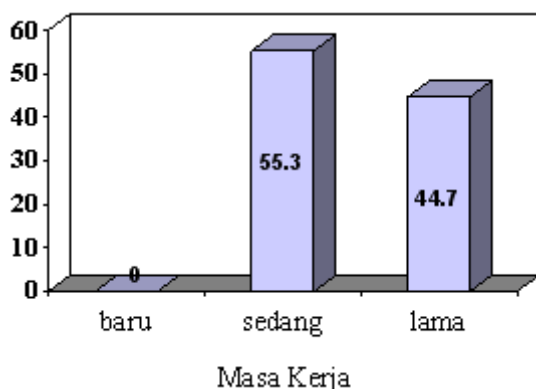
3. Tingkat Pendidikan Pekerja



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Pekerja Menurut Tingkat Pendidikan di Bagian Produksi pada bulan Juni 2005 (dalam %)

Berdasarkan gambar 3. diketahui bahwa sebagian besar pekerja memiliki tingkat pendidikan SD/ sederajat (68,4%), sedangkan SLTP/ sederajat sebesar 26,3% dan hanya 5,3% yang tidak bersekolah.

4. Masa Kerja Pekerja

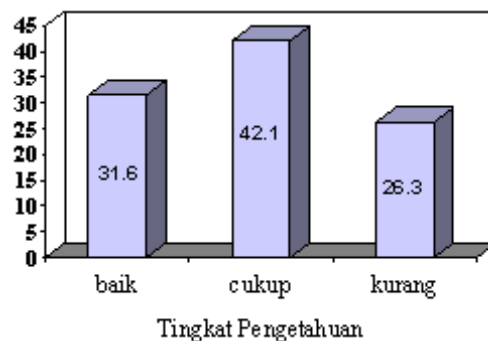


Gambar 4. Distribusi Frekuensi Pekerja Menurut Masa Kerja di Bagian Produksi pada bulan Juni 2005 (dalam %)

Berdasarkan gambar 4. diketahui bahwa tidak satupun pekerja dengan masa kerja dalam kategori baru (0%), sedangkan sebagian besar pekerja memiliki masa kerja sedang (55,3%) dan sisanya dengan masa kerja lama (44,7%). Kategori masa kerja yang digunakan adalah baru : 1-5 tahun, sedang 6-10 tahun, dan lama : > 10 tahun.

B. Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pekerja terhadap Prosedur Keselamatan Kerja

1. Pengetahuan Pekerja terhadap Prosedur Keselamatan Kerja

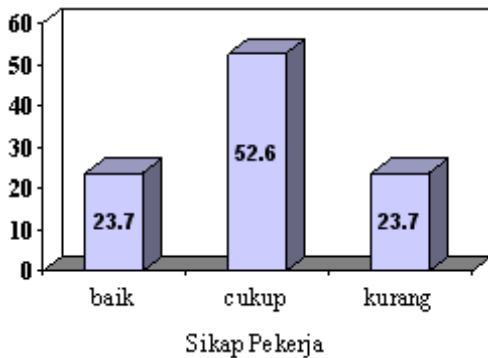


Gambar 5. Distribusi Frekuensi Pekerja Menurut Tingkat Pengetahuan di Bagian Produksi pada bulan Juni 2005 (dalam %)

Berdasarkan gambar 5. diketahui bahwa tingkat pengetahuan terbesar terdapat pada kategori cukup (42,1%) diikuti tingkat pengetahuan baik (31,6%) dan terkecil dengan tingkat pengetahuan kurang (26,3%). Tingkat pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa jauh hasil tahu dari pekerja setelah melakukan penginderaan terhadap prosedur keselamatan kerja yang berlaku dan telah disosialisasikan ke seluruh pekerja di PT Bina Buna Kimia. Pengetahuan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan yang ada kuesioner terstruktur dengan pilihan

jawaban « ya » dan « tidak ». setiap jawaban yang benar bernilai 1 sedangkan jawaban yang salah bernilai 0, kemudian dilakukanskoring total, dengan kategori baik jika $x > x + SD$, cukup jika $x - SD < x < x + SD$, kurang jika $x < x - SD$.

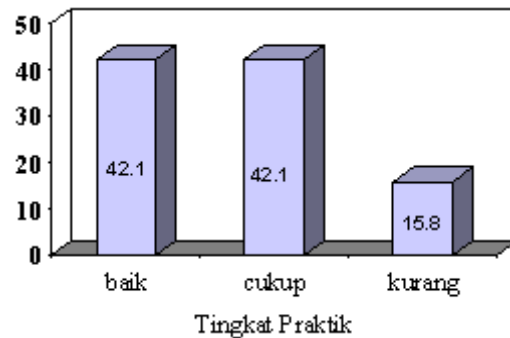
2. Sikap Pekerja



Gambar 6. Distribusi Frekuensi Pekerja Menurut Sikap di Bagian Produksi pada bulan Juni 2005 (dalam %)

Berdasarkan gambar 6. diketahui bahwa frekuensi pekerja dengan sikap baik dan kurang sebesar 23,7% dan sebagian besar memiliki sikap cukup (52,6%). Sikap pekerja yang dimaksud adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari pekerja mengenai prosedur keselamatan kerja yang diterapkan di PT Bina Buna Kimia. Sikap dijabarkan dalam bentuk pernyataan baik yang bersifat *favorable* maupun *unfavorable* dengan lima skala (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju). Pernyataan *favorable* mempunyai rentang nilai 0-4, kemudian dilakukan skoring total dengan kategori baik jika $x > X + SD$, cukup jika $x - SD < x < x + SD$, dan kurang jika $x < C - SD$.

3. Praktik Penerapan Prosedur Keselamatan Kerja Pekerja



Gambar 7. Distribusi Frekuensi Pekerja Menurut Tingkat Praktik di Bagian Produksi pada bulan Juni 2005 (dalam %)

Berdasarkan gambar 7. diketahui bahwa terdapat persentase yang sama yaitu pekerja dengan tingkat praktik baik dan cukup sebesar 42,1% sedangkan sisanya memiliki tingkat praktik yang kurang (15,8%). Pelaksanaan secara nyata oleh pekerja apa yang disebut di dalam prosedur keselamatan kerja yang berlaku di PT Bina Buna Kimia. Praktik dijabarkan di dalam kuesioner dalam bentuk pernyataan baik yang bersifat *favorable* maupun *unfavorable* dengan 5 skala (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah). Pernyataan *favorable* memiliki rentang nilai 4-0 sedangkan pernyataan *unfavorable* memiliki rentang nilai 0-4, kemudian dilakukan skoring total setelah melakukan observasi. Kategori baik jika $x > x + SD$, cukup jika $x - SD < x < x + SD$, kurang jika $x < x - SD$.

ANALISIS BIVARIAT

1. Hubungan antara jenis kelamin pekerja dengan praktik pekerja

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa pada pekerja dengan praktik yang baik, persentase pekerja laki-laki (50%) lebih tinggi

Tabel 1. Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin Pekerja dengan Praktik Penerapan Prosedur Keselamatan Kerja

Jenis Kelamin	Praktik Pekerja			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Laki-laki	8 (50%)	6 (37,5%)	2 (12,5%)	16 (100%)
Perempuan	8 (36,4%)	10 (45,5%)	4 (18,2%)	22 (100%)

Tabel 2. Tabulasi Silang Antara Umur Pekerja dengan Praktik Penerapan Prosedur Keselamatan Kerja

Umur	Praktik Pekerja			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Tua	9 (64,3%)	4 (28,6%)	1 (7,1%)	14 (100%)
Tengah	5 (29,4%)	9 (52,9%)	3 (17,6%)	17 (100%)
Muda	2 (28,6%)	3 (42,9%)	2 (28,6%)	7 (100%)

dari pekerja perempuan (36,4%). Sedangkan pada kategori praktik kerja cukup dan kurang, persentase pekerja laki-laki justru lebih kecil daripada pekerja perempuan.

Sebagian besar pekerja yang terpilih sebagai sampel berjenis kelamin perempuan. Semua pekerja baik laki-laki atau perempuan bekerja di tempat yang sama dengan fasilitas dan peraturan yang sama. Ketika laki-laki dan perempuan bekerja di tempat yang sama, maka mereka akan memberlakukan pola tertentu untuk berinteraksi dan perbedaan jenis kelamin turut berperan dalam interaksi tersebut. Adanya perbedaan jenis kelamin tersebut turut menentukan pula peran masing-masing dalam bekerja (Metrison, 1996).

Hasil uji statistik *Chi-square* pada $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,692$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh pada praktik penerapan prosedur keselamatan kerja.

2. Hubungan antara umur pekerja dengan praktik pekerja

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa pada pekerja dengan kategori praktik baik lebih banyak dimiliki oleh pekerja dengan

kategori umur tua (64,3%) sedangkan praktik kerja yang cukup dan kurang banyak dimiliki oleh pekerja dengan kategori umur tengah dan muda.

Menurut Handoko (1987), semakin tua umur seseorang maka cenderung lebih terpuaskan dengan pekerjaan yang dilakukannya. Alasan yang melatarbelakangi antara lain pengharapan-pengharapan yang lebih rendah dan penyesuaian yang lebih baik terhadap situasi kerja karena pengalaman yang dimiliki. Sedangkan pada pekerja yang lebih muda cenderung kurang terpuaskan karena berbagai pengharapan yang lebih tinggi dan kurangnya penyesuaian diri. Efek dari kepuasan kerja dapat dilihat dari tingkah laku pekerja ketika bekerja.

Analisis secara deskriptif melalui tabulasi silang menunjukkan bahwa pekerja dengan kelompok umur tua memiliki tingkat praktik baik yang lebih besar daripada tingkat praktik cukup dan kurang. Hal ini dikuatkan oleh hasil uji statistik yang membuktikan bahwa ada korelasi antara umur dengan praktik pekerja. Meskipun koefisien korelasinya lemah namun ada kecenderungan

Tabel 3. Tabulasi Silang Antara Tingkat Pendidikan Pekerja dengan Praktik Penerapan Prosedur Keselamatan Kerja

Tingkat Pendidikan	Praktik Pekerja			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
SLTP / sederajat	8 (80%)	2 (20%)	0 (0%)	10 (100%)
SD / sederajat	8 (30,8%)	14 (53,8%)	4 (15,4%)	26 (100%)
Tidak sekolah	0 (0%)	0 (0%)	2 (100%)	2 (100%)

Tabel 4. Tabulasi Silang Antara Masa Kerja Pekerja dengan Praktik Penerapan Prosedur Keselamatan Kerja

Masa Kerja	Praktik Pekerja			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Lama	7 (41,2%)	8 (47,1%)	2 (11,8%)	17 (100%)
Sedang	9 (42,9%)	8 (38,1%)	4 (19,0%)	21 (100%)
Baru	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)

positif dimana pada usia yang lebih tua, pekerja memiliki tingkat praktik yang baik.

Hasil uji statistik Kendall's tau diperoleh nilai $p = 0,043$ dengan koefisien korelasi (τ) = 0,03. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur pekerja dengan praktik penerapan prosedur keselamatan kerja dimana hubungan tersebut bersifat positif dan berkorelasi lemah.

3. Hubungan antara tingkat pendidikan pekerja dengan praktik pekerja

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa pada pekerja dengan kategori praktik baik lebih banyak dimiliki oleh pekerja dengan tingkat pendidikan SLTP/sederajat, kategori praktik cukup lebih banyak pada pekerja dengan tingkat pendidikan SD/sederajat, sedangkan praktik kerja yang kurang banyak dimiliki oleh pekerja yang tidak bersekolah (100%).

Hal ini bisa dijelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh

terhadap wawasan dan cara pandangnya dalam menghadapi suatu masalah. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung mengedapankan rasio saat menghadapi gagasan baru dibandingkan mereka dengan pendidikan yang lebih rendah (Notoatmodjo, 2003).

Pendidikan formal sebenarnya membentangkan harapan tentang tingkat dan jenis perubahan tingkah laku sasaran pendidikan, antara lain dengan perubahan pengetahuan, sikap, dan kemampuan mereka. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh sebagian besar pekerja menjadi salah satu faktor predisposing yang memberikan andil bagi pekerja agar lebih mudah dalam memahami dan mengerti tentang prosedur keselamatan kerja yang berlaku di tempat kerja. (Notoatmodjo, 2003)

Hasil uji statistik Kendall's tau pada $\alpha = 0,01$ diperoleh nilai $p = 0,001$ dengan koefisien korelasi (τ) = 0,519. Dengan

Tabel 5. Tabulasi Silang Antara Pengetahuan Pekerja dengan Praktik Penerapan Prosedur Keselamatan Kerja

Pengetahuan Pekerja	Praktik Pekerja			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Baik	10 (83,3%)	2 (16,7%)	0 (0%)	12 (100%)
Cukup	4 (25%)	11 (68,8%)	1 (6,3%)	16 (100%)
Kurang	2 (41,2%)	3 (47,1%)	5 (11,8%)	10 (100%)

Tabel 6. Tabulasi Silang Antara Sikap Pekerja dengan Praktik Penerapan Prosedur Keselamatan Kerja

Sikap Pekerja	Praktik Pekerja			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Baik	8 (88,9%)	1 (11,1%)	0 (0%)	9 (100%)
Cukup	7 (35%)	11 (55%)	2 (10%)	20 (100%)
Kurang	1 (11,1%)	4 (44,4%)	4 (44,4%)	9 (100%)

demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan pekerja dengan praktik penerapan prosedur keselamatan kerja dimana hubungan tersebut bersifat positif dan berkorelasi cukup kuat.

4. Hubungan antara masa kerja pekerja dengan praktik pekerja

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa pada pekerja dengan kategori praktik baik banyak dimiliki oleh pekerja dengan masa kerja sedang (42,9%) sedangkan pada kategori praktik cukup lebih banyak pada pekerja dengan masa kerja lama (47,1%) dan kategori praktik kurang lebih banyak pada pekerja dengan masa kerja sedang (19%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja yang terpilih sebagai sampel, didapatkan suatu karakter yang unik tentang masa kerja pekerja. Dari 38 pekerja tersebut tidak ada satupun yang masuk dalam kelompok masa kerja baru. Hal ini menandakan bahwa semua pekerja memiliki

masa kerja di atas lima tahun dan sebagian besar memiliki masa kerja sedang. Dengan demikian seluruh pekerja cukup berpengalaman bahkan sangat berpengalaman dalam pekerjaannya.

Masa kerja seseorang turut mempengaruhi tingkat kepuasan dalam bekerja, dimana semakin tinggi masa kerja seseorang maka semakin tinggi pula kepuasan kerja yang ia capai. Menurut As'ad (Handoko, 1987), bahwa kejiwaan yang tercermin dalam tindakan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman. Lamanya waktu bekerja di bidang tertentu saat ini memiliki korelasi positif dengan peningkatan pengalaman, pemahaman, dan kinerja yang bersangkutan. (Istiarti, 2002) Hal ini berarti semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin banyak pengalaman dan pemahamannya terhadap prosedur yang ada di setiap tahap pekerjaan yang dilakukan.

Hasil uji statistik Kendall's tau diperoleh nilai $p = 0,087$ dengan koefisien korelasi (τ) = 0,025. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja pekerja dengan praktik penerapan prosedur keselamatan kerja.

5. Hubungan antara pengetahuan pekerja dengan praktik pekerja

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa pada pekerja dengan kategori praktik baik banyak dimiliki oleh pekerja dengan tingkat pengetahuan baik (83,3%), pekerja dengan tingkat praktik cukup banyak dimiliki oleh pekerja dengan tingkat pengetahuan cukup (68,8%), sedangkan tingkat praktik kurang banyak dimiliki oleh pekerja dengan tingkat pengetahuan kurang (11,8%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Pekerja yang terpilih sebagai sampel mengaku bahwa prosedur K3 yang mereka ketahui berdasarkan apa yang pernah mereka dengar dan lihat diantaranya melalui *briefing safety* yang mereka terima setiap awal shift kerja, slogan-slogan dan stiker-stiker K3 yang terpasang di area strategis pabrik, *booklet safety* yang dibagikan sebagai pegangan bagi seluruh karyawan, pelatihan *safety* secara massal, dan sosialisasi program-program K3 yang lain.

Pihak manajemen menyadari perlunya menanamkan pengetahuan tentang K3 bagi pekerja sehingga pekerja dapat menumbuhkan kesadaran pribadi untuk berperilaku aman dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Dengan pengetahuan pula pekerja menjadi tahu arti dan manfaat perilaku tersebut bagi dirinya ketika diharuskan untuk menjunjung tinggi perilaku aman di tempat kerja.

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh

pengetahuan dan kesadaran akan bersifat langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal ini adalah praktik pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja. (Notoatmodjo, 2003).

Hasil uji statistik Kendall's tau pada diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan koefisien korelasi (τ) = 0,565. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan pekerja dengan praktik penerapan prosedur keselamatan kerja dimana hubungan tersebut bersifat positif dan berkorelasi cukup kuat.

6. Hubungan antara sikap pekerja dengan praktik pekerja

Berdasarkan tabel 6. diketahui bahwa pada pekerja dengan kategori praktik baik lebih banyak dimiliki oleh pekerja dengan tingkat sikap yang baik pula (88,9%), pekerja dengan tingkat praktik cukup lebih banyak pada pekerja dengan sikap yang cukup (55%), sedangkan tingkat praktik kurang lebih banyak pada pekerja dengan sikap yang kurang (44,4%).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Menurut Newcomb, sikap merupakan kesediaan untuk bertindak dan belum merupakan suatu tindakan sehingga sikap merupakan predisposisi tindakan dari suatu perilaku. (Notoatmodjo, 2003). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat sikap dengan praktik pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja.

Sebagian besar pekerja memiliki sikap yang cukup dengan tingkat praktik yang cukup pula. Sedangkan pekerja dengan sikap yang

baik memiliki praktik baik dengan persentase yang lebih besar. Tampak dari persentase tersebut bahwa pada sikap yang baik pun masih didapati pekerja dengan praktik yang belum baik, demikian juga pada pekerja dengan sikap yang cukup masih memiliki praktik yang kurang.

Hal tersebut dapat dipahami karena sikap belum tentu secara otomatis terwujud dalam tindakan nyata. Setelah pekerja mengetahui prosedur K3 yang ada (hasil dari pengetahuan), kemudian ia melakukan penilaian terhadap apa yang diketahuinya tersebut dengan membentuk sikap yang siap diwujudkan dalam tindakan. Namun, ada beberapa alasan yang menyebabkan sikap tidak selalu terwujud dalam tindakan yang nyata, antara lain (Notoatmodjo, 2003) :

- a. Sikap akan terwujud di dalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat itu. Misalnya, pekerja bersikap positif terhadap kewajiban mandi setelah bekerja, tetapi karena saat itu ia sedang sakit maka diurungkanlah kewajiban untuk mandi setelah bekerja.
- b. Sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan yang mengacu pada pengalaman orang lain. Misalnya, pekerja yang pernah menyaksikan temannya mengalami *near miss* pada jarinya ketika menyandarkan tangan pada *carton sealer* maka akan terbentuk sikap untuk berhati-hati dan tidak melakukan perbuatan yang serupa.
- c. Sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman orang. Misalnya, pekerja memiliki sikap untuk tidak bercanda ketika bekerja, namun karena rekannya bercanda dan tidak ada dampak serius yang ditimbulkan maka ia cenderung tidak mengikuti sikapnya yang sudah baik tersebut.
- d. Nilai (*value*) yang ada di setiap komunitas bahkan di lingkungan kerja sekalipun.

Misalnya, ada suatu kewajiban yang membudaya dan menjadi pegangan setiap pekerja bahwa di area produksi harus memakai APD, maka budaya memakai APD akan selalu hidup di komunitas tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada suatu kecenderungan bahwa pekerja dengan sikap yang baik akan memiliki praktik kerja yang baik dan umumnya bersifat langgeng, namun ada pertimbangan tertentu yang membuat pekerja tidak mengikuti sikap baik yang telah terbentuk tersebut.

Hasil uji statistik Kendall's tau pada $\alpha = 0,01$ diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan koefisien korelasi (τ) = 0,551. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap pekerja dengan praktik penerapan prosedur keselamatan kerja dimana hubungan tersebut bersifat positif dan berkorelasi cukup kuat.

SIMPULAN

- a. Sebanyak 57,9% pekerja berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 44,7% terdistribusi pada usia pertengahan. Tingkat pendidikan terbesar dari pekerja adalah SD / sederajat yaitu sebesar 68,4% dan masa kerja antara 6-10 tahun (sedang) sebesar 55,3%. Pengetahuan dan sikap pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja menunjukkan tingkat yang cukup sebagai kelompok terbesar dengan persentase masing-masing adalah 42,1% dan 52,6%. Tingkat praktik baik dan cukup sebagai kelompok terbesar memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 42,1%.
- b. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin pekerja dengan praktik penerapan prosedur keselamatan kerja.

- c. Ada hubungan yang lemah antara umur pekerja dengan praktik penerapan prosedur keselamatan.
 - d. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan pekerja dengan praktik penerapan prosedur keselamatan kerja.
 - e. Tidak ada hubungan antara masa kerja pekerja dengan praktik penerapan prosedur keselamatan.
 - f. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pekerja dengan praktik penerapan prosedur keselamatan.
 - g. Ada hubungan yang signifikan antara sikap pekerja dengan praktik penerapan prosedur keselamatan kerja .
- di Sektor Informal Kaitan antara Kenyataan dan Kebutuhan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

KEPUSTAKAAN

- Anonim. 2002. Profil Perusahaan PT.Bina Buna Kimia Ungaran, Kabupaten Semarang.
- Budiono Sugeng A.M. 2003. Bunga Rampai Hiperkes dan KK. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Metrison. 1996. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Lapangan dan Laboratorium Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Industri dan Pengawasan Ketenagakerjaan, Jakarta
- Handoko Hani. 1987. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Edisi Kedua. BPFE, Yogyakarta
- Pudjijogyanti Clara R. 1991. Konsep Diri dalam Pendidikan. Arcan, Jakarta.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta
- Santoso Singgih. 2003. Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Istiarti Tinuk. 2002. Penerapan Hak Cuti Melahirkan Bagi Pekerja Perempuan